

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah secara etimologi berasal dari kata *da'a yad'u da'watan* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun secara terminologi, masing-masing ulama memiliki pendapat tersendiri. Achmad Mubarak memberikan penjelasan bahwa istilah *dakwat* atau *dakwatun* merupakan undangan, ajakan, dan seruan antara dua pihak yang saling berkomunikasi serta berupaya mempengaruhi pihak lain. Menurut Ali Mahfudz, dakwah pada dasarnya ialah mengajak manusia agar mampu meraih kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat. Menurut beliau dakwah lebih dari sekedar ceramah dan pidato. Adapun Sayyid Qutub memiliki pandangan bahwasannya dakwah adalah sebuah usaha mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan real dengan tujuan menggapai kebahagiaan dunia akhirat mulai dari tingkatan keluarga sampai ke tingkatan negara.¹

Adapun kewajiban berdakwah yang dilimpahkan kepada umat Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَهِدِينَ²

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Islam sendiri merupakan agama dakwah yakni agama yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa melakukan kegiatan dakwah. Dalam Islam, kegiatan dakwah menempati kedudukan yang amat tinggi dan mulia karena mampu mempengaruhi perkembangan agama Islam. Adanya informasi-informasi yang masuk secara instan dapat berdampak negatif bagi kegiatan dakwah apabila diterima secara mentah. Informasi-

¹ I' anatur Thoifah, *Manajemen Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2015), hal. 5-6.

² Alquran, An-Nahl ayat 125, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 281.

informasi yang diperoleh hendaknya tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran yang ada dalam syari'at Islam. Sebagai suatu kebenaran, Islam haruslah tersebar luas dan bertanggung jawab menyampaikan kebenaran tersebut.

Ada banyak tokoh yang mempengaruhi penyebaran Islam di pulau Jawa, termasuk daerah Jepara. Di Jepara sendiri terdapat beberapa tokoh penyebar agama Islam, salah satunya di daerah Mantingan yaitu Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat. Raden Toyib atau di kenal sebagai Sultan Hadlirin merupakan pendatang dari Aceh yang kemudian memilih mengembara sampai ke Desa Mantingan Jepara. Beliau merubah dirinya menjadi orang biasa dan berdagang serta menyebarkan ajaran Islam kepada pembelinya. Islam berkembang pesat kala itu setelah di nikahnya Sultan Hadlirin oleh Ratu Kalinyamat yang merupakan seorang ratu di kerajaan Mantingan. Selain itu kerajaan juga makmur dan pertumbuhan ekonominya semakin membaik.³

Makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat terletak di Desa Mantingan. Di sekitar makam juga terdapat sebuah masjid bersejarah dan merupakan masjid ke dua setelah masjid Agung Demak yang di bangun pada tahun 1481 atau 1559 masehi. Masjid Mantingan mempunyai luas 2935 m² yang mengacu pada sertifikat 41 Kabupaten Jepara N0.B.8625873. Masjid Mantingan terletak diatas sebidang bukit kecil atau tanah yang lebih tinggi di banding dengan pemukiman warga sekitarnya. Makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat menjadi destinasi wisata religi, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya peziarah-peziarah yang datang untuk berziarah ke makam. Terlepas dari itu, pengelolaan yang baik dapat menjadikan wisata religi tersebut banyak diminati peziarah.

Asal kata pengelolaan berasal dari bahasa Italia yaitu *menegiare* yang mempunyai arti menangani alat-alat. Juga berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengelolaan berasal dari kata "kelola" yang berarti mengendalikan, mengurus, dan menyelenggarakan. Dalam bahasa Prancis terdapat kata *management* yang merupakan perubahan dari kata *mesnagement*. Selain itu, seorang tokoh bernama Efendi menyampaikan bahwa manajemen berasal dari bahasa inggris *to manage* yang memiliki

³Maqola Dr. KH. Syakirin Ali, M. Ag, sabtu, 10 Desember 2022, dalam pengajian umum khaul waliyullah sultan hadlirin ke 489.

sinonim dengan kata *to hand* yang artinya mengurus, *to control* yang berarti memeriksa serta *to guide* yang artinya memimpin atau membimbing sehingga manajemen memiliki makna pengurusan, pengendalian, serta memimpin atau membimbing.⁴

Dalam sudut pandang Islam, pengelolaan atau manajemen digambarkan dengan kata *al-tadbiri* (pengaturan). Asal kata tersebut diambil dari kata *dabbara* (mengatur) seperti yang telah dijelaskan dalam QS. As- Sajadah (5) sebagai berikut:

أَفَّ مَقْدَارُهُ كَانَ يَوْمَ فِي إِلَيْهِ يَعْرُجُ ثُمَّ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ مِنَ الْأَمْرِ يُدِيرُ
كَتَعْدُونَ مِمَّا سَنَةَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Pengelolaan merupakan penerapan dari perencanaan dalam organisasi. Dalam hal ini, pengelolaan diarahkan pada keberadaan organisasi, adapun ciri dari sebuah organisasi yakni adanya segerombol orang yang terikat baik pada aturan atau kebijakan tertentu untuk meraih sasaran atau tujuan, yang mana mereka saling melaksanakan hubungan timbal balik agar tujuan tersebut mampu terealisasikan dengan baik.

Dalam sebuah pengelolaan diperlukan adanya strategi, strategi secara bahasa ialah siasat, kiat, trik, atau cara. Secara istilah, strategi adalah garis besar haluan dalam bertindak guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu dan seni menggunakan seluruh sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, atau rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Adapun menurut Arifin, strategi ialah sebuah metode untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menghadapi suatu sasaran.⁶

Strategi sebagai suatu proses yang didalamnya terdapat beberapa tahapan yang saling berkaitan dan berurutan. Proses

⁴ Hasan Bastomi, Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 2(2016): 155. Diakses pada 25 November 2022, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2711>.

⁵ Alquran, As-Sajadah ayat 5, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 415.

⁶ Khoiril Mahmudin, Strategi Dakwah Dalam Pengelolaan Wisata Religi Masjid Jami' Al-Anwar Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2022, 1.

manajemen strategik umumnya memiliki tahapan utama yang mencakup analisis situasi, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi kinerja. Strategi juga bersifat kontekstual, dimana antara kompetensi inti dan tantangan yang dihadapi harus sesuai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pilihan tentang tindakan yang dilakukan oleh organisasi guna mencapai tujuan dan keunggulan yang kompetitif.

Strategi juga dapat di artikan sebagai suatu rencana yang berskala besar dan berorientasi dalam jangka panjang untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih kompetitif untuk mencapai tujuan perusahaan. Strategi tidak hanya di fokuskan untuk mencapai suatu target saja, tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi dalam lingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan kegiatannya.⁷

Strategi tidak hanya diterapkan dalam bisnis atau perusahaan, namun juga dapat diterapkan dalam wisata religi. Dalam wisata religi tentunya dibutuhkan strategi yang baik agar pengelolaannya dapat berjalan sesuai yang di harapkan. Adapun yang dimaksud dengan wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi diartikan sebagai suatu kegiatan wisata ke tempat yang mempunyai makna khusus bagi umat beragama. Kekhususan tersebut bisa berasal dari sejarah, adanya mitos atau legenda mengenai tempat tersebut, dan keunikan atau keunggulan arsitektur bangunan tempat itu. Seperti halnya makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat yang terdapat di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya.⁸

Secara substansial, wisata religi adalah suatu perjalanan keagamaan yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual seseorang guna membasahi kembali jiwa-jiwa yang telah kering dengan hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek

⁷Mufti Hasan Alfani dkk, *Strategi Pengelolaan Wisata Syariah Kota Pekan Baru*, *Costing: Journal Of Economic, Business and Accounting*, Volume 4 Nomor 1, 2020, 328.

⁸Moch. Chotib, *Wisata Religi Kabupaten Jember*, *Jurnal Fenomena*, Vol.14 No. 2, 2015, 410.

wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang mampu menumbuhkan cita rasa religiusitas dimana seseorang yang melaksanakan wisata religi dapat menambah wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam ilmu spirituals.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari pemaaparan latar belakang diatas, fokus penelitian dapat di arahkan pada:

1. Strategi dakwah dalam pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara.
2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Strategi Dakwah Dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Dakwah dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Dakwah Dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Strategi dakwah dalam pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Dakwah Dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.

E. Manfaat Penelitian

Penulis menaruh harapan besar bahwa penelitian yang nantinya akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat yang jelas (*Real*), adapun manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian dapat menambahkan informasi dan referensi dalam kajian lapangan, sehingga memperkaya

teori tentang permasalahan yang berkaitan dengan strategi dakwah dalam pengelolaan wisata religi.

- b. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran tentang Bagaimana strategi dakwah dalam pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi *Insider* (warga desa mantingan), penelitian ini bisa menjadi alternatif dalam memahami strategi dakwah dalam pengelolaan wisata religi.
 - b. Bagi *Outsider* (warga luar desa mantingan), penelitian ini bisa menjadi pengetahuan dan wacana tentang pentingnya pengelolaan wisata religi.
 - c. Bagi Penulis, penelitian ini bisa meningkatkan kompetensi personal dan pengalaman dalam kajian lapangan melalui perspektif ilmu sosial.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksud untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Penelitian ini disusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Berisi Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Berisi Kerangka Teori. Dalam bab ini meliputi: teori teori terkait tentang strategi dakwah, manajemen atau pengelolaan, serta wisata religi. dicantumkan pula penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.
3. Bab III Berisi Metode Penelitian. Dalam bab ini meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan Teknik analisis data.
4. Bab IV berisi hasil observasi penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini meliputi: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian serta analisis data penelitian.
5. Bab V berisi penutup. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan lampiran lampiran.